

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menabung merupakan tradisi yang perlu di pertahankan terutama dengan mengajarkan cara untuk berhemat. Menabung memiliki tujuan dan manfaat bagi masa depan terutama resiko yang akan di hadapi. Misalnya untuk biaya pengobatan, asuransi, investasi, pendidikan, bahkan dan pensiun untuk di hari tua nanti. Semakin bertambahnya usia, maka semakin, meningkatnya pula biaya yang akan dikeluarkan. Ketika sudah memasuki tahap pensiun, tentunya tidak akan bergantung lagi kepada anak dan akan memikirkan waktu berlibur untuk menikmati masa tua. Begitupun anak yang sudah bekerja dan berkeluarga tidak akan bergantung lagi kepada orang tua, karena akan menghadapi beberapa resiko yang telah orang tua rasakan dulu dan akan terus berlanjut dari generasi ke generasi yang akan datang. Seiring dengan perkembangnya zaman dan teknologi, banyak orang kini mulai mengkritisi model menabung di bank (Yulianti, 2023)

Saat ini, tabungan dan investasi memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Minat untuk menabung sangatlah signifikan, dan sebaiknya orang tua mengajarkannya kepada anak-anak sejak dini, terutama kepada pelajar, karena ini sangat penting untuk perencanaan masa depan mereka. Dalam konteks pendidikan, sekolah juga memiliki peran besar dalam menumbuhkan minat menabung pada siswa. Dengan menabung, pelajar dapat belajar mengelola keuangan mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami cara mengatur keuangan pribadi sesuai dengan kebutuhan. (Nugraha et al., 2024)

Berikut ini adalah tabel 1 tentang data statistik pertumbuhan tabungan masyarakat jawa timur selama 5 tahun terakhir.

Tabel 1. Posisi tabungan 5 tahun terakhir di jawa timur

Tahun	Tingkat pertumbuhan (%)	
2019	207,476,091	9,39
2020	225,336,039	8,60
2021	243,836,844	8,21
2022	272,560,304	11,7
2023	304,227,994	11,61

Sumber: bi.go.id (2024)

Tabel 1 di atas menunjukkan posisi tabungan masyarakat Jawa Timur. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tingkat menabung masyarakat Jawa Timur mengalami penurunan pada tahun 2019-2021 dan mengalami lonjakan di tahun 2022, namun mengalami penurunan kecil yang cenderung stabil pada tahun 2023. Lonjakan di tahun 2022 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat dalam menabung mulai tinggi, meskipun pertumbuhan tersebut masih sedikit. Masyarakat mulai memahami bahwa menabung sangat penting untuk mempersiapkan di masa mendatang.

Siswa SMA adalah bagian kecil masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk mengurangi kesulitan ekonomi dengan cara meningkatkan kebiasaan menabung. Sebagai *agent of*

change, siswa SMA merupakan salah satu langkah awal yang di harapkan dapat membawa perubahan positif terhadap kebiasaan menabung masyarakat. Melalui pendidikan yang telah diampu pada masa sekolahnya, siswa SMA telah di ajarkan untuk hidup mandiri terlebih lagi pada perekonomian masing-masing. Pada dasarnya siswa SMA dituntut untuk bisa mengelola keuangannya sendiri dengan baik terutama ketika nanti saat masuk dunia kerja. Namun nyatanya, kebiasaan menabung bukan hal yang mudah dilakukan oleh siswa SMA. Menurut (N. & S. (2013) Sains, 2022) menyatakan bahwa masalah keuangan yang dihadapi oleh siswa SMA terbilang cukup kompleks, dikarenakan sebagian besar siswa SMA belum bisa memperoleh pendapatannya sendiri dan mengandalkan kiriman dari orang tuanya yang kadang terlambat atau habis sebelum masanya. Selain itu siswa SMA juga memiliki dana cadangan yang terbatas dikarenakan kebutuhan mendadak atau kurangnya kemampuan untuk mengelola dana pribadinya. Kendala tersebut dapat berdampak pada kebiasaan siswa SMA untuk menabung. Maka dari itu siswa SMA harus dibekali oleh pengetahuan mengenai keuangan sehingga dapat meningkatkan kebiasaan menabung.

Perilaku menabung menurut Wahana (2014) adalah keputusan seseorang dalam hal membiasakan dirinya untuk menabung atau tidak. Dalam penelitian ini, perilaku menabung didefinisikan sebagai suatu kegiatan rutin dalam menyisihkan sejumlah uang yang dimiliki oleh seseorang hingga mencapai target yang dikehendaki agar kelak dapat digunakan untuk mewujudkan tujuan tertentu di masa depan. Pengertian ini mengacu pada penelitian Putri (2019). Ada 2 faktor yang dapat memberikan efek kepada perilaku menabung seseorang, yakni faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Contoh faktor dari dalam diri yang dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang adalah pengetahuan, minat menabung, kontrol diri, dan lain-lain sedangkan contoh faktor dari luar adalah pengaruh teman sebaya, keluarga, ketersediaan akses, lingkungan, dan lain-lain. Dalam penelitian Firlianda (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan afek terhadap perilaku menabung, yakni literasi finansial, kontrol diri, sosialisasi keuangan orang tua, teman sebaya, motif menabung, religiusitas, dan pendapatan. Menurut Nugroho (2005) dalam Amalia dkk (2018), keputusan seseorang untuk menabung dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, sosial, pribadi, gaya hidup, dan psikologis. Penelitian Putri dan Susanti (2018) menyebutkan bahwasannya faktor yang mempengaruhi perilaku menabung ada 3 yakni faktor kontrol diri, literasi keuangan, dan inklusi keuangan.

Pada penelitian ini, faktor pertama yang diasumsikan dapat mempengaruhi perilaku menabung yakni pendapatan orang tua. Seorang anak dengan pendapatan orang tua yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menghabiskan uang yang mereka miliki dan cenderung lebih buruk dalam mengelolah keuangan (Prasetyo et al., 2020). Orang tua dengan penghasilan yang tinggi akan memberikan lebih banyak uang kepada anaknya yang pada akhirnya akan membuat anak merasa semakin bebas untuk membelanjakan uang tersebut, sedangkan orang tua yang memiliki penghasilan yang lebih sedikit akan memberikan uang saku secukupnya kepada anaknya sehingga anak tersebut akan dituntut untuk mengelola keuangan dengan lebih baik (Putri et al., 2023). Usia remaja terbagi menjadi tiga fase perkembangan yaitu fase awal untuk anak usia 12- 15 tahun, fase pertengahan untuk usia 15-18 tahun, dan fase akhir untuk usia 18-21 tahun (Usop, 2013). Pada fase pertengahan seorang remaja mulai memiliki kematangan dalam berperilaku baik dari sikap maupun kebiasaan dengan mempertimbangan segera manfaat dan kerugian yang akan didapat (Suryana et al., 2022). Apabila dilihat dari jenjang pendidikan maka pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruanlah yang berada di rentang usia remaja yang berada di fase pertengahan dimana pada fase ini seorang remaja mulai berfikir dan dituntut untuk dapat mengelola keuangannya sendiri meskipun masih bergantung kepada orang tua. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah salah satu bentuk lembaga

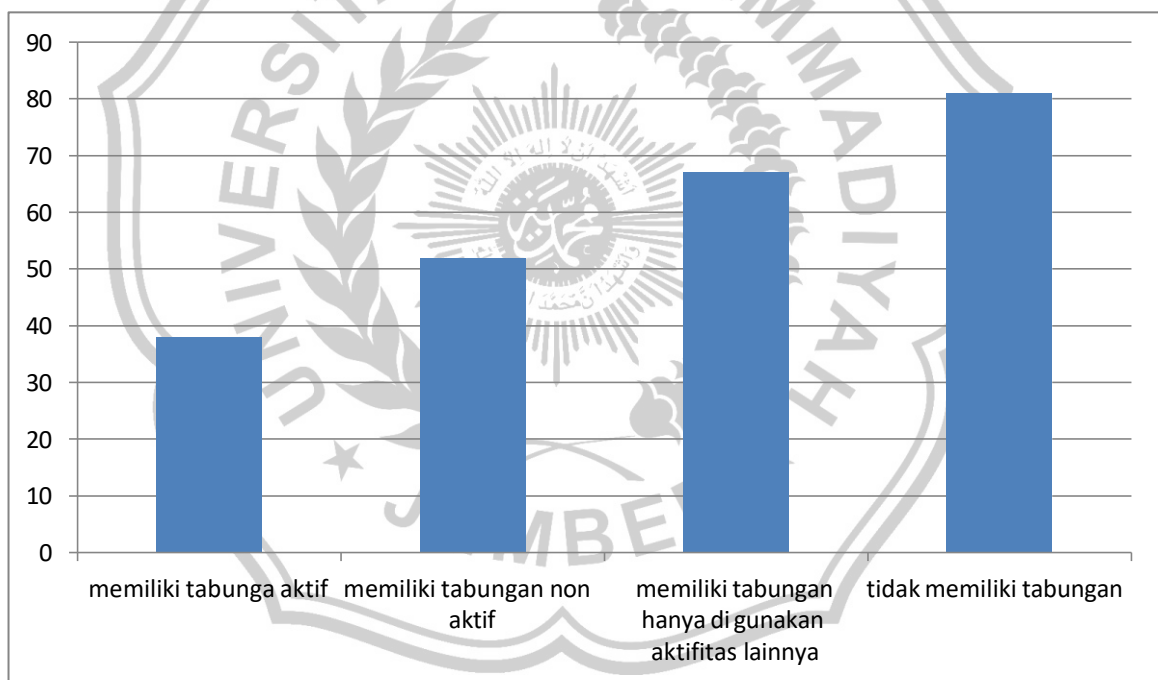
pendidikan formal yang berorientasi pada satu atau lebih keahlian tertentu atau dengan kata lain pendidikan yang berfokus pada pedalaman suatu bidang sehingga menghasilkan pelajar yang kompeten dan siap memasuki dunia kerja (Anita et al., 2020). Salah satu sekolah menengah Atas di jember adalah SMA Baitul Arqom Balung.

Faktor kedua merupakan teman sebaya. Menurut Firlianda (2019), teman sebaya yakni hubungan dan interaksi dua arah antar sekelompok orang dengan usia yang sama. Hubungan interaksi antar teman sebaya diduga dapat memberikan dampak pada perilaku menabung seseorang. Hal ini dikarenakan teman sebaya merupakan seseorang yang dekat sehingga berpengaruh terhadap gaya hidup serta kualitas seseorang. Apabila kelompok pertemanan seseorang baik, maka orang tersebut akan merasa termotivasi untuk melakukan kebaikan sehingga cenderung mengikuti kebiasaan baik temannya. Namun sebaliknya, apabila kelompok pertemanan seseorang buruk seperti terbiasa hidup mewah dan pamer, maka orang akan cenderung mengikuti kebiasaan tersebut pula sehingga perilaku menabungnya ikut buruk karena termakan oleh gengsi dan gaya hidup yang tinggi. Dengan demikian maka diasumsikan variabel teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku menabung. Hal ini didukung oleh penelitian Siboro (2021) dimana menyatakan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh dan signifikansi sebesar 0,018 terhadap perilaku menabung. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan (Zulaika & Listiadi, 2020).

Faktor ketiga adalah kontrol diri. Menurut Gufron dan Risnawita (2014) dalam Marwati (2018), kontrol diri adalah kepandaian seseorang untuk membaca situasi diri dan lingkungan. Selain itu juga merupakan keahlian seseorang dalam mengatur perilaku sesuai situasi dan kondisi guna melakukan sosialisasi, kecenderungan menarik perhatian, keinginan menyesuaikan diri dengan orang lain, membahagiakan orang lain, dan menyembunyikan perasaannya. Kontrol diri adalah faktor psikologi yang dapat menekan pengeluaran berlebih seseorang. Dalam melakukan sesuatu maka seseorang harus melalui kontrol dirinya sendiri, dalam artian seseorang memiliki kehendak dalam dirinya sendiri untuk memutuskan pilihan hidupnya. Semakin baik kontrol diri seseorang maka perilaku yang diperbuat akan semakin positif karena orang itu memiliki pertimbangan yang baik atas kehendak yang akan diperbuat. Jadi apabila seseorang dapat mengontrol dirinya dengan baik, orang tersebut akan berhati-hati dalam mengelola keuangannya sehingga tidak akan terjadi pengeluaran yang percuma. Salah satu bentuk kontrol diri adalah dengan menerapkan aturan-aturan untuk menabung, seperti memberikan batasan pada diri sendiri untuk melakukan pengeluaran maupun aturan lain dalam hal menabung. Dalam penelitian Kim & Hanna (2017), menjelaskan bahwa kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku menabung secara signifikan dan positif. Hal ini dikarenakan apabila seseorang memiliki aturan menabung, maka akan memiliki peluang untuk menabung 3x lebih besar daripada orang yang tidak memiliki aturan menabung. Seseorang yang pandai mengontrol diri akan mudah menaati aturan keuangan yang dibuat karena ia selalu berfikir dengan baik sebelum mengambil keputusan sehingga ia pun juga akan memikirkan dengan pasti mengenai pengalokasian uangnya. Dengan kontrol diri yang baik juga dapat membuat seseorang mampu menyaring perilaku positif dan negatif dari lingkungan luar sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan perilaku yang buruk seperti melakukan hidup foya-foya bersama teman-temannya. Dengan demikian maka diasumsikan kontrol diri dapat berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Hal ini didukung oleh penelitian Zulaika & Listiadi (2020) bahwa kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Pada penelitian lain juga dikatakan bahwasanya kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung (Hendra & Afrizal, 2020).

Menurut M et al., (2023) Dalam kehidupan, gaya hidup yang diadopsi setiap individu menjadi aspek yang tak terelakkan. Gaya hidup bukan sekadar kebutuhan sekunder untuk

mengekspresikan diri, tetapi juga mencakup beragam elemen, seperti pilihan makanan, pilihan pakaian, hingga jenis aktivitas hiburan yang dipilih. Semua ini mencerminkan kebiasaan sehari-hari masyarakat, yang terwujud dalam aktivitas, minat, dan pandangan hidup mereka. Di samping itu, setiap individu juga mengalami perubahan gaya hidup, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan zaman, peningkatan pendapatan, lingkungan sekitar, pergaulan dengan teman, pengaruh internet, dan lain-lain. Berdasarkan hasil pra-penelitian di kalangan siswa-siswi SMA Baitul Arqom Balung, masih banyak yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menabung. Sebagian siswa memang telah memiliki rekening tabungan sebagai langkah awal untuk belajar menabung. Namun, ada pula yang memilih untuk tidak memanfaatkan rekening tersebut akibat kesulitan dalam memprioritaskan kebutuhan mereka. Sementara itu, meskipun beberapa siswa belum memiliki rekening tabungan, mereka telah mulai menabung secara mandiri di rumah masing-masing. Meskipun demikian, masih banyak siswa yang tidak memiliki rekening dan tidak melakukan aktivitas menabung sama sekali, disamping itu peneliti juga memperoleh gambaran dari minat dan antusias menabung pada siswa-siswi SMA Baitul Arqom Balung Informasi ini dapat ditemukan dalam gambar yang disajikannya seperti berikut:



Gambar 1. Data pra survei siswa menabung dan tidak menabung SMA Baitul Arqom Balung.

Sumber : Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang melibatkan 238 siswa SMA Baitul Arqom Balung, terlihat bahwa sebagian besar pelajar belum memiliki rekening tabungan, meskipun ada beberapa yang sudah memilikinya. Dari total tersebut, terdapat 38 siswa yang sudah memiliki rekening dan aktif menabung, sedangkan 52 siswa lainnya dari 90 siswa yang memiliki rekening justru tidak melakukan aktivitas menabung. Dalam hal ini, rekening mereka lebih sering digunakan untuk kebutuhan seperti transfer, pembelian kuota internet, top-up game online, dan belanja

online. Selain itu, terdapat 67 siswa yang meskipun belum memiliki rekening tabungan, tetap melakukan aktivitas menabung. Sementara itu, dari 148 siswa yang belum memiliki rekening, 81 siswa memilih untuk tidak menabung.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Kesiswaan SMA Baitul Arqom Balung, mayoritas siswa berasal dari latar belakang ekonomi menengah. Sebagian besar dari mereka berangkat ke sekolah menggunakan sepeda motor atau ojek online. Uang saku yang mereka terima biasanya digunakan untuk membeli jajanan di kantin, dan jarang

sekali ada siswa yang membawa bekal dari rumah. Uang saku tersebut umumnya diberikan oleh orang tua, meskipun ada juga yang mendapatkan uang saku dari hasil kerja mereka sendiri. Di sekolah, siswa diwajibkan membawa smartphone sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini menjadikan gaya hidup mereka di rumah turut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, di mana keberadaan gadget dapat mengubah pola pikir dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehadiran berbagai hiburan serta fasilitas di kota besar, ditambah dengan tren dan gengsi, seperti mengikuti mode pakaian, turut memengaruhi gaya hidup mereka. Jika gaya hidup tersebut bersifat konsumtif dan berlebihan, maka akan terus berlanjut apabila individu tidak dapat mengendalikan hasrat dan keinginannya, tidak menerapkan pengelolaan keuangan yang bijak, serta tidak menjaga keseimbangan dalam hidup (Furnawati et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi pelajar untuk mengadopsi gaya hidup positif yang bertanggung jawab, berprinsip, dan mandiri agar dapat meningkatkan minat menabung. Namun, mereka sering menghadapi kendala dalam menabung, terutama karena faktor ekonomi keluarga, seperti uang saku yang tidak mencukupi dan belum mandiri secara finansial. Selain itu, kondisi keuangan keluarga yang lemah dan terbatas juga berkontribusi pada hal ini. Meskipun beberapa bank telah menyelenggarakan seminar dan workshop mengenai produk tabungan, motivasi siswa untuk menabung tetap rendah, yang menunjukkan adanya pengendalian finansial yang belum optimal. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa gaya hidup dan uang saku siswa merupakan faktor penting yang memengaruhi minat mereka untuk menabung, baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2020), diperoleh kesimpulan bahwa uang saku tidak secara langsung mempengaruhi minat menabung. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh (Wahyu et al., 2021) menunjukkan bahwa uang saku, secara parsial, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku minat menabung.

Sementara itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Menabung et al., 2024) menyimpulkan bahwa gaya hidup tidak mempengaruhi minat menabung. Namun, penelitian oleh (Novitasari, n.d.) menunjukkan bahwa gaya hidup justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menabung siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua, teman sebaya, dan kontrol diri memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk minat menabung pada pelajar SMA, terutama mereka yang berada di tahap awal yang berminat untuk menabung. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap minat menabung. Dengan demikian, hal ini menjadi landasan untuk merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pendapatan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung?
2. Apakah teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung?
3. Apakah kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan orang tua terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung.
2. Untuk menganalisis pengaruh teman sebaya terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung.
3. Untuk menganalisis pengaruh kontrol diri terhadap minat menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah SMA Baitul Arqom Balung
 Penelitian ini di SMA Baitul Arqom Balung di harapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan yang berkaitan dengan pendapatan orang tua, teman sebaya dan kontrol diri untuk meningkatkan minat terhadap keputusan menabung siswa SMA Baitul Arqom Balung.
- b. Bagi siswa SMA Baitul Arqom Balung
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang luas yang di dapat selama dibangu Sekolah Menengah ke Atas (SMA) serta dapat di terapkan di lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Bagi Orang tua
 di harapkan dapat lebih aktif memberikan edukasi keuangan kepada anak dan membiasakan pola hidup hemat serta menabung sejak dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
 disarankan untuk menambah variabel lain seperti pengaruh media sosial atau pengetahuan keuangan guna memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat menabung.

1.5 Ruang lingkup

Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah ke Atas (SMA) Baitul Arqom Balung, Subjek yang dilakukan penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang berada di sekolah SMA Baitul Arqom, Kecamatan Balung. Materi yang di gunakan adalah Pendapatan Orang Tua, Teman Sebaya, dan Kontrol Diri